

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum bab III ini merupakan pemaparan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat menjadi sebuah karya tulis, yaitu mengenai Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik penelitian menggunakan studi literatur, adapun sistematikanya akan dijelaskan oleh uraian berikut.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode historis dengan studi literatur dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode historis dipilih sebagai metodologi penelitian karena tulisan ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dari suatu peristiwa masa lampau. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dan menuliskannya berdasarkan fakta yang diperoleh.

Menurut Nugroho Notosusanto (Ismaun, 2005, hlm. 34) menguraikan ada empat prosedur/langkah dalam metode historis, yaitu: 1) Mencari jejak-jejak masa lampau, 2) meneliti jejak-jejak itu secara kritis, 3) berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu dan 4) menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

Sementara Wood Gray (Sjamsuddin, 2007, hlm. 89) mengemukakan bahwa paling tidak ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Dari uraian beberapa pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat cocok karena sesuai dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau, dengan demikian kondisi yang terjadi dalam permasalahan yang dikaji penulis dapat tergambarkan dengan baik.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 123-131), yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang berarti menemukan (Abdurrahman, 2007, hlm. 64). Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)” (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95). Pada langkah ini penulis mengunjungi beberapa tempat yaitu; Perpustakaan kampus UPI Bandung, Perpustakaan Batu Api, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Bapusipda) Jawa Barat, toko buku Gramedia, toko buku Toga Mas, toko buku Palasari, pedagang buku lesehan di jalan Dewi Sartika, serta melakukan *browsing* internet.

Selain itu kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah juga sangat terbantu oleh bantuan dari sahabat-sahabat penulis yang telah bersedia meminjamkan beberapa buku koleksi pribadinya yang relevan dengan tema pembahasan skripsi yang penulis kaji.

2. Kritik dan Analisis Sumber

Setelah mendapatkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang penulis kaji, tahap berikutnya adalah melakukan kritik serta terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, dokumen, *browsing* internet, sumber tertulis, maupun dari penelitian serta sumber lainnya. Menurut Sjamsudin (2007, hlm. 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua sumber relevan yang telah didapatkan penulis pada tahap heuristik tidak lantas dapat menjadi sumber yang digunakan oleh penulis, namun harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikannya.

Abdurrahman (2007, hlm. 68), menjelaskan bahwa verifikasi atau kritik sumber ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Hal senada dikemukakan oleh Sjamsudin (2007, hlm. 105) bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya untuk mencari kebenaran. Pada tahap ini sejarawan dihadapkan pada benar dan salah, kemungkinan dan keraguan. Maka dengan demikian penulis perlu melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sumber sejarah sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (*content*) dari sumber sejarah.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Menurut Abdurrahman (2007, hlm. 68-69) aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Dan apakah sumber itu dalam bentuk asli?. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) kritik ini mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-

kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari tulisan berupa buku, dokumen, browsing internet, maupun sumber lisan melalui hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian skripsi penulis. Sehingga sumber-sumber yang telah ditemukan dalam tahap heuristik bisa menjadi sumber yang otentik dan relevan untuk digunakan oleh penulis.

3. Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi adalah melakukan penafsiran terhadap sumber yang sudah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Gottschalk dalam Ismaun (2005, hlm. 56) mengemukakan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, sebagai berikut:

Pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis stuktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesusual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Sedangkan Ketiga adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap di mana penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis yang

berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 100). Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosial dan ilmu ekonomi.

4. Historiografi

Historiografi menurut Ismaun (2005, hlm. 28) adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil (Sjamsudin, 2007, hlm. 156). Pada tahapan ini menulis menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam uraian pola bahasa yang ilmiah dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Kebenaran seluruh fakta yang dijamin melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi (Sjamsudin, 2007, hlm. 156). Peneliti mencoba memproses dan menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011”.

Teknik penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Teknik wawancara ini menggunakan (*oral tradition*) atau sejarah lisan karena kebanyakan sejarah mengenai Kesenian Ronggeng Gunung ini di ceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Mengenai sejarah lisan Kuntowijoyo mengemukakan bahwa:

sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumentasi dan zamanya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh perorangan atau segolongan

selain sebagai metode, sejarah lisan juga digunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 26-28).

Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Tanya jawab dilakukan dengan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama dan pengamat kebudayaan Kabupaten Ciamis mengenai Ronggeng Gunung. Penulis mendapatkan keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji. Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti. Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain itu agar data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui.

Penggunaan teknik wawancara untuk memperoleh data juga dilengkapi dengan studi kepustakaan. Dalam penelitian skripsi ini, studi kepustakaan hanya digunakan sebagai penunjang dan pelengkap saja, karena belum ada buku yang membahas Ronggeng Gunung secara khusus. Studi literatur merupakan teknik yang mendukung serta relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Kabupaten Ciamis untuk mendukung penulisan ini. Setelah literature terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Yang termasuk dalam studi kepustakaan tidak selalu berupa data-data yang berupa dokumen atau arsip-arsip saja, tetapi juga meliputi monument, artifact,

foto, rekaman video, rekaman kaset dan sebagainya (Kartodirjo dalam Koentjaraningrat, 1994, hlm. 46).

Studi dokumentasi adalah studi yang digunakan oleh penulis yaitu dengan mengumpulkan data-data dengan melihat video dan foto-foto yang telah di himpun oleh masyarakat ataupun oleh pemerintah untuk memberi gambaran kepada penulis bahwa ada gambar audio visual atau visualnya saja sebagai bahan perbandingan karena tema yang di kaji oleh penulis di sini adalah pengaruh sebuah kebudayaan terhadap Kesenian Ronggeng Gunung itu sendiri.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahap penelitian yang harus benar-benar dipersiapkan dengan matang sebagai penentu keberhasilan peneliti pada tahap selanjutnya. Terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan penulis pada tahapan ini, yaitu dengan melakukan penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta mengikuti proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2003, hlm. 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Pendapat tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian sesuai terhadap suatu permasalahan yang diinginkannya.

Penulis mencoba untuk mengambil tema penelitian sejarah lokal yaitu dengan mengajukan judul “Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011”. Dengan mengambil judul tersebut, maka pembimbing skripsi sudah bisa ditentukan yaitu bapak H. Didin Saripudin, Ph.D sebagai pembimbing I dan bapak. Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai pembimbing II.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Rancangan penelitian merupakan sebuah rancangan berupa kerangka yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Dalam penelitian ini rancangan tersebut berupa proposal skripsi yang pada umumnya memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam tahap ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai tema yang akan dikaji. Pertama penulis melakukan diskusi dengan teman-teman. Selanjutnya penulis mencari dan membaca-baca sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Maka setelah memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, penulis menjabarkannya ke dalam bentuk proposal skripsi. Kemudian mendapat persetujuan dari ketua TPPS jurusan Pendidikan sejarah maka pengesahan penelitianpun ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 06/TPPS/JPS/PEM/2014. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu H. Didin Saripudin, Ph.D dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II. Adapun rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul penelitian, (2) Latar belakang masalah, (3) Rumusan masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat penelitian, (6) Kajian pustaka (7) Metode penelitian, (8) Struktur Organisasi Skripsi (9) dan Daftar Pustaka.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Mengurus perizinan merupakan tahapan yang dilakukan penulis untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Selain itu, tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. adapun surat-surat perizinan penelitian penelitian tersebut ditujukan kepada lembaga atau perorangan sebagai berikut:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis.
2. Kantor Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis.
3. Para tokoh pelaku kesenian Ronggeng Gunung Kabupaten Pangandaran.

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian. Perlengkapan penelitian tersebut merupakan alat penunjang untuk memperlancar penelitian, supaya hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam (Tape Recorder)
4. Kamera foto
5. Alat tulis, catatan lapangan

3.2.5 Proses Bimbingan

Bimbingan adalah suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat penting, dikarenakan dalam proses tersebut penulis dapat berdiskusi berbagai masalah yang dihadapi, dan penulis akan mendapat arahan atau masukan berupa komentar untuk perbaikan penelitian skripsi dari kedua pembimbing tersebut. Selain itu proses bimbingan juga memberi manfaat bagi penulis yaitu agar dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini, serta diarahkan untuk konsisten kepada fokus kajian. Kegiatan bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dengan pembimbing.

Sesuai dengan SK penulis mendapat pembimbing I yaitu bapak H. Didin Saripudin, Ph.D yang dalam proses bimbingannya dilakukan di ruangnya, dengan membaca dan memeriksa dan mengomentari kesalahan atau kekurangan dalam penulisan skripsi, kemudian memberikan arahan maupun masukan dari beliau terhadap skripsi penulis. Adapun pembimbing II bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dalam proses bimbingannya beliau meminta agar satu minggu sekali penulis melakukan bimbingan di ruangnya di kantor Jurusan Pendidikan

Sejarah lantai dua gedung FPIPS, karena memang selain beliau sebagai dosen ajar, juga menjabat sebagai Sekertaris Jurusan Pendidikan Sejarah.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah tahapan selanjutnya setelah penulis merancang dan mempersiapkan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam rangkaian proses penelitian guna mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan empat tahap penelitian, sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahapan heuristik ini, penulis berusaha melakukan pencarian, pengumpulan dan pengklasifikasian berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian, sehingga dapat memberikan informasi untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang sesuatu kenyataan kegiatan manusia pada masa lalu (Sjamsudin, 2007, hlm. 95). Kegiatan heuristik ini dimaksudkan sebagai usaha mencari dan menemukan sumber sejarah.

Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis kurang mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang. Selanjutnya untuk lebih jelas lagi penulis akan paparkan di bawah ini.

1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap pengumpulan sumber tertulis ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan tema yang dikaji, yaitu berupa buku, artikel, dokumen-dokumen serta penelitian terdahulu berbentuk skripsi yang mengkaji tema tentang perubahan sosial ekonomi. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses pencarian sumber tertulis tersebut peneliti mengunjungi beberapa tempat yang dianggap mempunyai sumber-sumber yang dibutuhkan, seperti:

- a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan sunda serta buku yang berkaitan dengan kesenian tradisional. Di Perpustakaan Daerah peneliti menemukan buku-buku yang bersifat umum tetapi dianggap penting karena dapat memberikan gambaran secara *general* mengenai tarian-tarian tradisional.
- b) Penulis juga mengunjungi perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) dari perpustakaan ini penulis menemukan skripsi yang mempunyai tema yang sama dengan yang dikaji penulis, yakni mengenai skripsi yang berjudul Keberadaan Tari Ronggeng Gunung Masa Sekarang di Daerah Kabupaten Ciamis (1996) skripsi ini ditulis oleh Nesri Kusmayadi.
- c) Perpustakaan lain yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Batoe Api, dari perpustakaan Batoe Api ini penulis menemukan buku yang isinya mengenai asal usul Kabupaten Ciamis.
- d) Penulis mengunjungi Lingkung Seni Panggugah Rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis mendapatkan dokumen mengenai sejarah singkat ronggeng gunung.
- e) Selain mengunjungi beberapa tempat yang telah disebutkan di atas, penulis juga berusaha mencari, mendapatkan dan meminjam buku koleksi dari kawan-kawan sesama mahasiswa.
- f) Serta sebagai tambahan pengetahuan dan juga wawasan penulis mengenai penelitian yang dikaji, penulis melakukan *browsing* di internet. Selanjutnya sumber-sumber yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Kemudian temuan-temuan sumber tersebut dicatat supaya lebih mudah dalam proses penulisan sejarah.

2. Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh penulis dengan wawancara dengan narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini. Narasumber sendiri dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang

diungkapkan oleh Widja (1989, hlm. 3) bahwa ‘Sejarah lisan (*oral history*) dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)’. Abdullah (2007, hlm. 22) memaparkan bahwa “Sejarah lisan adalah kesaksian yang diberikan oleh “aktor sejarah” atau mungkin juga saksi yang mempunyai *firsthand knowledge* tentang peristiwa yang dikisahkannya”.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur adalah wawancara yang berdasarkan pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini mencakup daftar pertanyaan penelitian yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari permasalahan pokok yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak terencana dan wawancara tersebut tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan yang diajukan dalam instrumen wawancara.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara individual, yaitu dilakukan berdua antara pelaku atau saksi dengan penulis. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan narasumber kurang jelas, penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Proses wawancaranya pun dilakukan penulis dengan langsung mendatangi tempat tinggal narasumber. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. Para pelaku Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis di antaranya :
 - a. Bi Raspi (56 tahun) sebagai sinden dari kelompok seni Panggugah Rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

- b. Bi Pejoh (60 tahun) sebagai sinden senior pada tahun 1954-2000 dari kesenian Ronggeng Gunung, Desa Panyutran Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.
 - c. Hendi (70 tahun) pimpinan group Gending Lestari dari Desa Babakan dan merupakan penabuh kendang padan Ronggeng Tayub, memberikan informasi mengenai waditra yang mengiringi Ronggeng Gunung. Desa Babakan Jaya, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.
 - d. Tarjo (71 tahun) penabuh kendang pada rombongan Panggugah Rasa, memberikan informasi mengenai pola iringan pada pertunjukan Ronggeng Gunung. Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Pangandaran.
2. Tokoh atau sesepuh Kesenian Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis
 - a. Aki Sangkeh (65 tahun) sebagai sesepuh yang mengetahui tentang seluk beluk kesenian ronggeng gunung di daerah Dusun Citembong Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran.
 - b. Pak Waskam (66 tahun) sebagai sesepuh yang mengetahui tentang kesenian ronggeng gunung di Desa Legok Pari Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.
 3. Kepala Dinas Kabupaten Pangandaran
 DR. Erik Krisna Yudha Astawijaya Saputra, SS, M.Si, (56 tahun) merupakan Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran yang mengetahui akan permasalahan pengakuan hak dari Ronggeng Gunung.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis berusaha melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan sumber tertulis maupun sumber lisan yang relevan dengan kajian. Sumber-sumber tersebut dipilih melalui kritik eksternal yaitu cara pengujian aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, dan menggunakan kritik internal yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah tersebut. Tujuan dilakukannya kritik eksternal dan kritik internal yaitu untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, dan menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau

meragukan. Kejelasan dan keamanan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap sumber itu sendiri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sjamsudin (2007, hlm. 102-103) bahwa ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu bisa diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak sala mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2007, hlm. 134). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal bertujuan untuk menilai sejauh mana kelayakan sumber-sumber yang telah didapatkan, sebelum mengkaji isi sumber. Dalam proses pelaksanaan kritik eksternal ini peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai penulis sumber sebagai salah satu cara untuk melihat karya-karya atau tulisan lain yang dihasilkannya hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kesubjektivitasan. Keterangan dari narasumber perlu melalui proses kritik sumber agar nantinya fakta-fakta historis akan tampak lebih jelas baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan:

Sumber tertulis yang penulis kritik diantaranya yaitu buku karangan S. Dloyana Kusumah yang berjudul *Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat* (1981). Buku ini ditulis oleh S. Dloyana Kusumah dari tim Proyek Media Kebudayaan Jakarta, dari segi tampilan fisik, buku ini kondisinya sangat baik bahkan dalam penulisannya sudah menggunakan ejaan yang baik dan benar. Buku ini diterbitkan pada tahun 1981, tahun ini berada dalam kajian yang penulis kaji yaitu tahun 1940-2011 dengan kata lain dapat penulis simpulkan buku ini dijadikan sumber primer karena berada pada tahun kajian penulis. Kemudian dari tempat terbit buku ini sendiri diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga ini merupakan lembaga yang tentunya kompeten karena merupakan lembaga negara yang langsung membawahi mengenai kebudayaan.

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Ronggeng Gunung Masa Sekarang di Daerah Kabupaten Ciamis* (1996). Skripsi ini ditulis oleh Nesri Kusmayadi. Penulis skripsi ini merupakan lulusan dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia, dari bentuk fisiknya skripsi ini sangat baik bahkan menggunakan ejaan yang baik dan benar. Skripsi ini merupakan terbitan tahun 1996, karena pada tahun 1996 termasuk pada kajian dari penulis teliti yaitu dari tahun 1940-2011, dari tempat terbit skripsi ini dapat dikatakan bisa di percaya karena merupakan salah satu sekolah tinggi seni yaitu Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Kritik internal yang selanjutnya yaitu dokumen *Sejarah Singkat Ronggeng Gunung* (2012). Dokumen ini ditulis oleh para tokoh dari Lingkungan Seni Panggung Rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Untuk penulis dari dokumen ini merupakan pelaku dari kesenian ronggeng gunung yang membuatnya menjadi dokumen. Dari bentuk fisiknya dokumen ini sangat baik dan memudahkan pembaca dalam membaca buku ini bahkan dalam segi tulisan sudah menggunakan ejaan yang baik dan benar. Dokumen ini terbit pada tahun 2012, tempat terbitnya Desa Ciulu Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan yang pertama dilakukan yaitu terhadap pelaku dari ronggeng gunung diantaranya Bi Raspi, dilihat dari segi usia Bi Raspi ketika di wawancara berusia 56 tahun, dalam proses penyampaian informasi Bi Raspi mengemukakannya dengan jelas, kemudian tempat tinggal Bi

Raspi sendiri berada di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis yang merupakan tempat kajian penulis, disamping itu Bi Raspi sendiri merupakan pelaku (sebagai sinden sekaligus penari) dalam kesenian ronggeng gunung.

Narasumber yang kedua yaitu Bi Pejoh, beliau merupakan penari senior semenjak lulus dari Sekolah Dasar, dengan usia 60 tahun akan tetapi dalam proses wawancara penyampaian informasinya sangat jelas, Bi Pejoh merupakan sebagai sinden sekaligus penari dari kesenian ronggeng gunung yang bertempat tinggal di Desa Panyutran Kecamatan Padaherang Kabupatrn Pangandaran yang merupakan tempat kajain penulis.

Narasumber yang ketiga yaitu Hendi, beliau merupakan pelaku sekaligus pimpinan Group Gending Lestari, meskipun usianya sudah 70 tahun dalam penyampaian informasinya beliau sangat lantang dalam menjelaskan mengenai Ronggeng Gunung, yang bertempat tinggal di Desa Babakan Jaya, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

Narasumber yang keempat yaitu Tarjo, beliau merupakan penabuh kendang senior dari lingkung seni Panggugah Rasa, dengan usia yang sudah tua yaitu 71 tahun, tetapi beliau sangat antusias dalam menjelaskan mengenai Ronggeng Gunung, karena beliau mempunyai pengalaman dalam perjalanannya dengan lingkung seni Panggugah Rasa juga dalam menyampaikan informasinya bisa dipahami dengan jelas. Yang bertempat tinggal di Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

Narasumber yang kelima yaitu Aki Sangkeh, beliau merupakan tokoh yang menyaksikan sekaligus pelaku dari kesenian ronggeng gunung, usia beliau yaitu 65 tahun. Tempat tinggal Aki Sangkeh ini di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran yang merupakan tempat dari kajian penulis.

Narasumber yang keenam yaitu Pak Waskam, beliau merupakan sesepuh yang menyaksikan pergelaran kesenian ronggeng gunung pada jaman dulu, beliau berusia 66 tahun, selain dari pada itu proses penyampaian informasinya pun masih sangat jelas. Tempat tinggal dari Pak Waskam sendiri di Desa Legok Pari Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran sama seperti daerah yang penulis kaji.

Narasumber yang selanjutnya yaitu DR. Erik Krisna Yudha Astawijaya Saputra, SS, M.Si, beliau merupakan Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran. Dalam menyampaikan informasinya sangat jelas karena beliau merupakan lulusan S3 Universitas Pendidikan Indonesia. Karena sesuai dengan apa yang sedang di kaji oleh penulis yaitu perkembangan ronggeng gunung hingga tahun 2011.

Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti juga melakukan pemilihan terhadap buku-buku yang dianggap berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Buku-buku yang digunakan memuat nama penulsi buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat terbitnya. Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, yaitu dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian peneliti yaitu antara tahun 1940-2011, kemudian pendidikan, kedudukan, mata pencaharian, tempat tinggal, dan keberadaannya, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan dikarenakan semua data yang didapatkan peneliti baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan terhadap aspek dalam sumber atau kesaksian sejarah dengan lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan.

Kritik internal sumber tertulis yaitu terhadap buku, jurnal atau pun dokumen yang berkaitan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Kritik internal yang pertama yaitu buku karangan S. Dloyana Kusumah yang berjudul Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat (1981). Buku ini sangat berguna bagi penulis karena isi dari buku ini menggambarkan kesenian ronggeng

gunung dari segi latar belakang persebaran ronggeng gunung bahkan disebutkan juga fungsi dari kesenian ronggeng gunung itu sendiri. Sehingga menurut penulis buku ini bagus untuk dijadikan sumber utama dalam penulisan karya ilmiah ini, karena berkaitan erat dengan apa yang sedang di kaji oleh penulis.

Kritik internal yang kedua yaitu skripsi yang berjudul Keberadaan Tari Ronggeng Gunung Masa Sekarang di Daerah Kabupaten Ciamis (1996), Skripsi ini ditulis oleh Nesri Kusmayadi. Dalam penulisan skripsi yang di teliti oleh Nesri Kusmayadi ini ada kaitannya dengan yang diteliti oleh penulis yaitu dari isi skripsinya yang memaparkan mengenai keberadaan kesenian ronggeng gunung dan memaparkan sumberdaya manusia sebagai pendukung kesenian tersebut, jadi menurut penulis skripsi ini sangat berkaitan erat dengan yang penulis kaji sekarang, karena isi dari skripsinya dapat dijadikan sumber utama dalam penulisan yang diteliti oleh penulis.

Kritik internal yang ketiga yaitu dokumen Sejarah Singkat Ronggeng Gunung (2012). Dokumen ini ditulis oleh para tokoh dari Lingkung Seni Panggugah Rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Dokumen yang ditelaah oleh penulis ini merupakan sejarah singkat dari ronggeng gunung yang di terbitkan oleh para tokoh kosenian ronggeng gunung, sehingga penulis menyimpulkan bahwa dokumen ini sangan bermanfaat bagi penulis karena dalam isi dari dokumen tersebut menjelaskan mengenai asal usul kesenian ronggeng gunung yang berkaitan erat dengan apa yang sedang penulis kaji.

Kritik internal sumber lisan yaitu terhadap pelaku dari ronggeng gunung diantaranya Bi Raspi, dilihat dari segi usia Bi Raspi ketika di wawancara berusia 56 tahun, dalam pelaksanaan wawancara Bi Raspi hanya memaparkan sedikit mengenai keberlangsungan kesenian ronggeng gunung tersebut, selebihnya beliau memberikan dokumen sejarah singkat kesenian ronggeng gunung sebagai salah satu penunjang pembuatan karya ilmiah yang ditulis oleh penulis. Selain dari itu Bi Raspi merupakan pelaku dari kesenian ronggeng gunung sehingga penulis meyakinkan bahwa Bi Raspi bisa dijadikan sumber lisan.

Kritik internal yang kedua yaitu Bi Pejoh, beliau merupakan penari senior sejak lulus dari Sekolah Dasar, dengan usia 60 tahun akan tetapi dalam proses wawancara penyampaian informasinya sangat jelas, Bi Pejoh merupakan sebagai

sinden sekaligus penari dari kesenian ronggeng gunung yang bertempat tinggal di Desa Panyutran Kecamatan Padaherang Kabupatrn Pangandaran, beliau berlatar belakang sebagai anak dari petani, dengan jenjang pendidikan sampai Sekolah Dasar. Beliau dalam memaparkan kesenian ronggeng gunung ini bisa dikatakan sangat baik karena beliau memaparkan apa yang telah dialami oleh pelaku itu sendiri, sehingga penulis mengangkat Bi Pejoh sebagai sumber lisan dalam penelitian skripsi ini.

Kritik internal yang ketiga yaitu Hendi, beliau merupakan pelaku dari Ronggeng Tayub Sekaligus pimpinan dari lingkung seni Gending Lestari, sehingga beliau banyak tau mengenai Ronggeng Gunung karena Ronggeng Tayub itu hampir sama dengan Ronggeng Gunung, jadi menurut penulis Pak Hendi ini bisa dijadikan sumber lisan dalam penulisan skripsi. Meskipun usianya sudah tidak muda lagi yaitu 70 tahun, akan tetapi jiwa semangatnya dalam mengembangkan kesenian Ronggeng Gunung tidak memudar.

Kritik internal yang keempat yaitu Tarjo, beliau merupakan pelaku dari Ronggeng Gunung karena beliau merupakan penabuh kendang dari lingkung seni Panggugah Rasa, sehingga penulis beranggapan bahwa Pak Tarjo ini bisa dijadikan sumber lisan dalam penulisan skripsi.

Kritik internal yang kelima yaitu Aki Sangkeh, beliau merupakan tokoh yang menyaksikan sekaligus pelaku dari kesenian ronggeng gunung, usia beliau yaitu 65 tahun. Bertempat tinggal di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. Beliau merupakan orang yang disepuhkan dalam pementasan ronggeng gunung karena beliau sebagai tokoh yang ngikuti perkembangan-perkembangan dari kesenian ronggeng gunung, sehingga penulis mengambil langkah untuk menjadikan Aki Sangkeh ini sebagai sumber lisan yang di wawancarai oleh penulis.

Kritik internal yang keenam yaitu Pak Waskam, beliau merupakan sesepuh yang menyaksikan pergelaran kesenian ronggeng gunung pada jaman dulu, beliau berusia 66 tahun, pendidikan terakhir beliau yaitu Sekolah Dasar (Sekolah Rakyat). Beliau merupakan sepuh dari kesenian ronggeng gunung bahkan di kalangan masyarakat beliau sebagai kuncen (orang pintar). Sehingga beliau mengetahui dari seluk beluk kesenian ronggeng gunung, jadi penulis memilih Pak

Waskam ini sebagai narasumber yang di wawancarai oleh penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah.

Kritik internal yang ketujuh yaitu DR. Erik Krisna Yudha Astawijaya Saputra, SS, M.Si, beliau merupakan Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran, berlatar belakang sebagai Kepala Dinas Budaya beliau bisa dijadikan sebagai narasumber bagi penulis. Pendidikan terakhirnya S3 di Universitas Pendidikan Indonesia.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian dari fakta-fakta yang ada untuk meminimalisasi kesubjektivitasan dari narasumber. Selain itu, penulis juga melakukan proses perbandingan antar sumber tertulis dan sumber lisan. Tahapan ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian.

3.3.3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, maka tahapan selanjutnya yaitu melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya baik yang diperoleh dari sumber tertulis, maupun dari sumber lisan. Tujuan dilakukannya tahapan ini adalah untuk menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan interdisipliner.

Pendekatan interdisipliner yang digunakan ialah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosial dan ekonomi. Dari kedua disiplin ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep seperti mobilitas sosial, perubahan sosial, perubahan sosial, stratifikasi sosial, adaptasi masyarakat, tenaga kerja, pendapatan

masyarakat, cara mempertahankan hidup, dan tingkat kesejahteraan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

Setiap fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Proses tersebut bertujuan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi rekonstruksi yang menggambarkan Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011.

3.3.4 Historiografi

Tahap terakhir dari penulisan skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam metodologi sejarah lazimnya disebut dengan “historiografi”. Pada tahapan ini seluruh daya pikir dan kemampuan dikerahkan untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya. Seperti yang dinyatakan Sjamsudin (2007, hlm. 156) yakni:

Penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian.

Dalam historiografi ini penulis akan laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011”. Skripsi ini penulis susun dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Skripsi ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Untuk lebih sistematis, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang telah diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Penulisan pun dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan terakhir adalah kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan. Merupakan paparan penulis yang berisi latar belakang masalah, mengapa penulis memilih masalah mengenai Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011. Selain itu, dalam bab I ini terdapat pula rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Tinjauan pustaka pada bab ini memaparkan mengenai berbagai referensi konsep yang berhubungan dan relevan dengan tema skripsi.

Bab III Metode penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan langkah-langkah, metode, dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian ini dipaparkan secara rinci pada bab ini.

Bab IV Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011, pada bab ini berisi seluruh penjelasan dan analisis dari hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam rumusan masalah dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan pada data dan fakta yang diperoleh selama penelitian dilakukan mengenai tema yang peneliti kaji. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan latar belakang munculnya kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis, perkembangan kesenian ronggeng gunung di Kabupaten Ciamis, kehidupan seniman Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis, dan faktor

pendukung dan faktor penghambat dalam melestarikan kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan intisari dari pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikaji dalam penulisan skripsi.